

**HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
DI DUSUN X SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
WILDA DEVY ANJANI
201410201182**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
DI DUSUN X SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
WILDA DEVY ANJANI
201410201182**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT (SQ)* DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
DI DUSUN X SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
WILDA DEVI ANJANI
201410201182

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:
07 Juni 2018

Pembimbing



Sarwinanti, M. Kep. Sp. Mat

HUBUNGAN *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI DUSUN X SLEMAN ¹

Wilda Devy Anjani², Sarwinanti³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: wildadevyanjani@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan periode tumbuh kembang yang sangat pesat secara fisik, psikologis maupun intelektual. Masa ini merupakan masa tumbuh kembang yang dapat menimbulkan masa krisis dan ditandai dengan perilaku yang menyimpang yang salah satunya adalah dampak penyimpangan perilaku seksual. Dasar perilaku pada remaja terdiri dari banyak faktor salah satunya adalah Spiritual Quotient (SQ).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *spiritual quotient* (SQ) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 38 responden dengan rentang usia 14-18 tahun yang tinggal di X Sleman. Pengambilan data menggunakan kuesioner tertutup. Teknik analisis data menggunakan *Chi Square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang tinggi, yaitu 20 responden (52,6%), sisanya 18 responden memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang sedang. Responden memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 25 responden (65,8%). Hasil p value 0,004 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan Spiritual Quotient (SQ) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman. Nilai koefisien kontingensi 0,419.

Simpulan dan saran: Ada hubungan antara *Spiritual Quotient* (SQ) dengan perilaku seksual pranikah di Dusun X Sleman, oleh sebab itu disarankan kepada remaja untuk meningkatkan keimanan agar terhindar dari perilaku menyimpang dan untuk orang tua dan tokoh masyarakat agar lebih memperhatikan pendidikan moral dan agama untuk para remaja.

Kata Kunci : *Spiritual Quotient* (SQ), Perilaku Seksual, Remaja
Daftar Pustaka : 21 buku, 8 jurnal, 5 skripsi, 6 website
Halaman : 77 halaman, 13 tabel, 2 gambar, 15 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN SPIRITUAL QUOTIENT (SQ) AND PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR OF ADOLESCENTS IN X VILLAGE SLEMAN¹

Wilda Devy Anjani², Sarwinanti³
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: wildadevyanjani@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period of rapid growth physically, psychologically and intellectually. This period is a period of growth that can cause a crisis and is marked by deviant behavior which is the impact of sexual behavior deviation. The foundation of behavior in adolescents consists of many factors, one of which is Spiritual Quotient (SQ).

Objective: This study aims to determine the correlation between Spiritual Quotient (SQ) and premarital sexual behavior of adolescents in X village, Sleman.

Method: This research was correlational analytic research with cross sectional approach. The sampling technique was purposive sampling. The samples in this study were 38 respondents with ages ranging from 14-18 years old who lived in X village, Sleman. The data collection used closed questionnaires. The data analysis technique used Chi Square.

Result: Most of the respondents had high Spiritual Quotient (SQ) as many as 20 respondents (52.6%), and 18 respondents had moderate Spiritual Quotient (SQ). The respondents who had negative sexual behavior were as many as 25 respondents (65.8%). The result was p value 0.004 ($p < 0.05$) means that there was a correlation between Spiritual Quotient (SQ) and premarital sexual behavior of adolescents in X village, Sleman. The value of contingency coefficient is 0.419.

Conclusion and suggestion: There was a correlation between Spiritual Quotient (SQ) and premarital sexual behavior in X village, Sleman. Therefore, it is suggested that the adolescents improve their faith in order to avoid deviant behavior, and the parents and community leaders pay more attention to moral and religious education for the adolescents.

Keywords : Spiritual Quotient (SQ) 1, Sexual Behavior, Adolescent

References : 21 books, 8 journals, 5 theses, 6 internet websites

Pages : 77 pages, 13 tables, 2 figures, 15 appendices

¹Thesis Title

²School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode tumbuh kembang yang sangat pesat secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja diidentikkan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatan dirinya tanpa didahului dengan pemikiran yang matang (Kemenkes RI, 2015). Masa ini merupakan masa tumbuh kembang yang dapat menimbulkan masa krisis dan ditandai dengan perilaku yang menyimpang yang salah satunya adalah perilaku seksual. Menurut Sarwono (2013) perilaku seksual merupakan tingkah laku yang disebabkan oleh dorongan hasrat seksual dengan lawan jenis. Perilaku tersebut dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, sampai bersenggama (hubungan intim).

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh KPAI tahun 2010, remaja dikota besar telah melakukan hubungan seksual pada bangku SMP dan SMA (32%). Sedangkan 21,2% remaja telah melakukan aborsi. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pra nikah dibandingkan perempuan. Dibandingkan tahun 2007, presentase pada tahun 2012 cenderung meningkat. Alasan hubungan seksual pranikah tersebut sebagian besar karena penasaran atau ingin tahu (57,5 % pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan sebesar 12,6% dipaksa oleh pasangan (Kemenkes RI, 2015). Ketua Tim Penelitian dan Pengembangan Pusat Studi Seksual Perhimpunan Keluarga Berencana Yogyakarta menyebutkan bahwa seks pranikah di Yogyakarta merambah pada remaja usia 18 tahun. Berdasarkan data yang ada, terdapat 60 kasus pelajar yang telah melakukan hubungan seks pranikah diusia 16 tahun (BKKBN, 2010).

Perilaku seksual dikalangan remaja berdampak pada kasus penularan penyakit kelamin seperti infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Berdasarkan Ditjen PP & PL Kemenkes RI data terakhir tahun 2014 jumlah kasus AIDS pada usia 15-19 tahun

sebesar 1.717 jiwa. Kabupaten Sleman tercatat dalam 10 tahun terakhir telah terjadi HIV/AIDS sebanyak 668 kasus. Terdapat 43 dari kasus tersebut meninggal dunia. Penularan HIV/AIDS yang disebabkan oleh perilaku seksual sendiri terdapat 356 kasus. Penderita terbanyak adalah kelompok usia 15-29 tahun sebanyak 283 kasus (Dinkes Sleman, 2017).

Anggapan yang sering muncul dimasyarakat adalah kurangnya faktor agama yang mempengaruhi perilaku remaja, perilaku seksual pranikah dinilai melanggar norma agama pada remaja karena merosotnya kepercayaan pada agama. Pendidikan seks yang berupa pendidikan agama merupakan salah satu metode untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarwono, 2013). Pendidikan agama diberikan agar remaja lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada, apabila remaja memiliki pondasi yang kuat tentang agama maka dapat memudahkan remaja untuk mencapai kecerdasan spiritualnya (Safaria, 2007). Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dapat memahami baik buruknya sesuatu dan dapat mengendalikan tingkah lakunya. Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh remaja dalam proses pembentukan jati diri, karena dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat berpikir secara kreatif, berwawasan jauh, dan mampu membuat atau mengubah aturan. Kecerdasan spiritual akan membantu remaja dalam berpikir, dan tidak hanya mengandalkan otak, emosi dan tubuh saja. Semangat, visi, kesadaran, nilai dalam diri pun dilibatkan remaja dalam berpikir (Zohar & Marshall, 2007).

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun X Sleman, didapatkan informasi bahwa remaja pada dusun tersebut aktif dalam kegiatan remaja masjid dan merupakan anggota yang berperan dari suatu organisasi Islam terkenal di Yogyakarta namun dalam lima tahun terakhir didapatkan data dari tokoh masyarakat setempat bahwa terdapat enam kasus kehamilan tidak diinginkan berakhir

dengan pernikahan usia muda. Hasil wawancara dari 6 remaja didapatkan bahwa 5 diantaranya mengaku memiliki pacar dan 1 lainnya tidak memiliki pacar karena menganggap pacaran merupakan perbuatan dosa. Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Spiritual Quotient (SQ)* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* untuk menghubungkan variable dependen dan independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Dusun X. Sampel terdiri dari 38 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Alat pengambilaln data dilakkan dengan menggunakan kuesioner *Spiritual Quotient* yang terdiri dari 31 pernyataan dan perilaku seksual terdiri dari 16 pernyataan. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan beberapa karakteristik yang ditetapkan pada responden sebagai variabel pengganggu yang nantinya akan diketahui variabel-variabel ini berpengaruh besar atau tidak pada responden.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Responden		
Kelamin		
Laki-laki	15	39,5
Perempuan	23	60,5
Usia Responden		
14-15 tahun	10	26,3
16-18 tahun	28	73,7
Jenjang Pendidikan Responden		
SMP	9	23,7
SMA/SMK	29	76,3

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu 23 responden (60,5%). Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa usia mayoritas responden adalah usia 16-18 tahun yaitu 28 responden (73,7%). Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden sedang menempuh jenjang pendidikan SMA/SMK sederajat yaitu 29 responden (76,3%).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Spiritual Quotient (SQ) di Dusun X Sleman

<i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	20	52,6
Sedang	18	47,4
Rendah	0	0
Total	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* yang tinggi yaitu 20 responden (52,6%), selain itu sebanyak 18 responden (47,4%) memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* yang sedang, sedangkan tidak ada responden yang memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* rendah. Berarti *Spiritual Quotient (SQ)* pada remaja di Dusun X Sleman dapat dikategorikan memiliki spiritual quotient yang tinggi. Hal tersebut tidak lepas dari kegiatan masyarakat yang positif yaitu dengan mengikuti sebuah organisasi remaja masjid yang dibina oleh organisasi Islam terkenal di Yogyakarta. Kegiatan tersebut menggambarkan bahwa remaja memiliki hubungan yang baik dengan Tuhannya sehingga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya melalui kegiatan tersebut. Spiritualitas sangat erat kaitannya dengan remaja di mana kita ketahui bahwa pada masa inilah dimulai pencarian jati diri dan perkembangan menjadi dewasa. Proses menjadi dewasa selalu diiringi dengan perkembangan fisik dan psikologi. Pada masa ini remaja mulai mencari hal-hal yang baru termasuk hal-hal yang berbau seksual di mana mempengaruhi bagaimana

Spiritual Quotientnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan *Spiritual Quotient (SQ)* yang baik maka akan bisa mengendalikan diri dari perbuatan yang negatif.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual di Dusun X Sleman

Perilaku Seksual	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	13	34,2
Negatif	25	65,8
Total	38	100

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki perilaku seksual yang negatif sebanyak 25 responden (65,8%) dan sebagian kecil memiliki perilaku seksual yang positif sebanyak 13 responden (34,2%). Hal ini dikarenakan karena tingkat kematangan fungsi-fungsi seksual remaja yang berakibat timbulnya dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar remaja sudah mengembangkan perilaku seksual dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Para remaja menganggap perilaku seksual yang sering terjadi dikalangan remaja seperti pacaran, bergandengan tangan dan sebagainya adalah sesuatu yang wajar. Perkembangan

fisik pada organ seksual menyebabkan kematangan dan peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku remaja secara keseluruhan. Remaja perempuan lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja laki-laki, demikian pula pada remaja pria yang tubuhnya menjadi lebih kekar dan menarik perhatian remaja perempuan.

Aktivitas pergaulan dengan lawan jenis masih terbilang positif jika tampak pada pernyataan bahwa menyatakan tidak pernah berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi, mencium dan dicium oleh lawan jenis, tidak membayangkan merapatkan badan dengan lawan jenis, berpegangan tangan saat jalan berduaan, menyentuk tangan, merangkul atau dirangkul lawan jenis saat berduaan, berpelukan dengan lawan jenis, menyentuh area intim lawan jenis, dan berhubungan intim dengan lawan jenis. Maka perilaku seksual pada remaja dikatakan positif, karena aktivitas seksual tersebut memang memang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja karena dapat menyebabkan dampak yang negatif.

Tabel 4
Hubungan Spiritual Quotient dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Dusun X Sleman.

		Perilaku Seksual				Total		<i>p value</i>
		Negatif		Positif		F	%	
		F	%	F	%			
<i>Spiritual Quotient (SQ)</i>	tinggi	9	23,7	11	28,9	20	52,6	0,004
	sedang	16	42,1	2	5,3	18	47,4	
	rendah	0	0	0	0	0	0	
Total		25	65,8	13	34,2	38	100	

Sumber: Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 20 responden yang mempunyai *Spiritual Quotient (SQ)* tinggi paling banyak memiliki perilaku seksual positif sebanyak 11 responden (55%), dan 18 responden yang mempunyai *Spiritual Quotient (SQ)* sedang paling banyak memiliki perilaku seksual yang negatif yaitu 16 responden (88,9%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *pvalue* berdasarkan hasil hitungan perhitungan *Chi Square* sebesar 0,004 dengan taraf signifikan 5% nilai α adalah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *p value* (0,004) < α (0,05) maka H_0 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *Spiritual Quotient (SQ)* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman. Nilai koefisien kontingensi sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara *Spiritual Quotient (SQ)* dengan perilaku seksual pranikah di Dusun X Sleman dalam kategori sedang karena nilainya terletak pada rentang 0,40-0,599. Hasil ini menunjukkan 41,9% perilaku seksual dipengaruhi oleh *Spiritual Quotient (SQ)* sedangkan sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya.

Terdapat arah korelasi positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *Spiritual Quotient (SQ)* seseorang maka akan semakin positif pula perilaku seksualnya, hal ini disebabkan karena tinggi *Spiritual Quotient (SQ)* yang dimiliki oleh remaja mampu memberi makna terhadap setiap tingkah laku yang mereka lakukan, mereka mampu berfikir kritis, dapat membedakan suatu yang baik dan buruk. Sehingga mereka dapat mengendalikan tingkah laku dengan batasan-batasan yang tidak menyimpang dari norma sosial dan norma agama. Hal tersebut membuat remaja cenderung memiliki perilaku seksual yang positif.

Hasil ini didukung oleh Soetjiningsih (2010) faktor langsung yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya adalah religiusitas. Pencegahan perilaku seksual pada remaja

dapat dicegah secara simultan dengan meningkatkan religiusitasnya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Layton (2011) bahwa individu yang lebih agamis atau berkomitmen terhadap agamanya menjadi individu yang lebih positif dan berhasil dibandingkan individu yang komitmen terhadap agamanya rendah. Individu yang berkomitmen terhadap agama diprediksikan lebih bersifat prososial, jarang depresi, tidak terlibat dalam zat adiktif dan psikotropika, menghindari perilaku seks, dan memiliki kontrol sosial yang bagus. Ada banyak faktor yang mempengaruhi komitmen beragama pada individu salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan agama pada remaja diperoleh melalui pendidikan baik di rumah maupun di luar rumah. Praktik pendidikan agama di sekolah saat ini hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif yaitu kemauan mengamalkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan tentang agama yang dimiliki dengan pengalaman ajaran agama yang telah diterima.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan remaja dengan spiritual quotient yang tinggi namun memiliki perilaku seksual yang negatif yaitu 9 responden (45%). Terdapat 7 dari 9 responden berjenis kelamin laki-laki. Remaja laki-laki lebih cenderung memiliki perilaku seksual yang negatif. Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang daripada laki-laki, tetapi perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosdarni (2015) yaitu remaja laki-laki berpeluang lebih hampir 1,5 kali untuk perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan oleh remaja perempuan. Enam diantara 9 responden memiliki usia 15-16 tahun dimana usia ini merupakan usia yang rawan. Remaja sedang berada pada masa pubertas namun dengan kondisi emosional yang belum matang. Hal ini dijelaskan oleh Bandura (2011), bahwa pada masa ini terjadi perubahan besar

secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini juga beberapa pola perilaku mulai terbentuk, seperti identitas diri, kematangan seksual, dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku seksual yang negatif tidak hanya dipengaruhi oleh *spiritual quotient (SQ)* saja akan tetapi banyak faktor juga yang mempengaruhi. Di luar lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, remaja bebas kontak langsung dengan lawan sehingga menimbulkan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Kemajuan teknologi yang pesat pada zaman ini juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja karena remaja dapat mengakses secara bebas informasi yang global terlebih informasi yang berbau pornografi. Hal ini juga sesuai dengan teori Suryoputro (2007) bahwa perilaku seksual dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pengetahuan, media, orang tua, teman sebaya, sikap, harga diri, dan termasuk nilai agama. Mengembangkan kecerdasan spiritual sejak dini bagi anak laki-laki maupun perempuan sangat penting untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang baik, serta seseorang yang cerdas spiritual akan merasa selal diawasi oleh Allah SWT dengan demikian akan terhindar dari perilaku dan kepribadian yang buruk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun X Sleman Mayoritas responden memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* yang tinggi sebanyak 20 responden (52,6%). Mayoritas responden memiliki perilaku seksual negatif sebanyak 25 responden (65,8%) dan ada hubungan antara *Spiritual Quotient (SQ)* dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Dusun X Sleman dengan nilai $p\text{ value } (0,004) < \alpha (0,05)$.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu merubah remaja yang memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* yang tinggi dan memiliki perilaku seksual positif tetap dipertahankan. Remaja yang memiliki *Spiritual Quotient (SQ)* sedang dan memiliki perilaku seksual yang negatif disarankan untuk lebih meningkatkan keimanan serta lebih selektif dalam bergaul agar terhindar dari perilaku yang menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura.A. (2011). *Social cognitive theory*. In: Paul AM van lange, Kruglanski AW, Higgins TE, ed. Handbook of theories of social psychology. California: Stanford; 2011. P. 349.
- BKKBN. (2010). *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta.
- Dinkes Sleman. (2017). *Pemerintahan Kabupaten Sleman dalam* www.slemankab.go.id. Diakses tanggal 11 Oktober 2017.
- Kemenkes, RI. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam* <http://www.depkes.go.id>. Pusat data dan informasi kemenkes RI, diakses tanggal 17 Oktober 2017.
- Layton, E., Dollahite, D. C., and Hardy, S. A. (2011). *Anchor of religious commitment in adolescent*. Journal of Adolescent Research 26 (30 381-413. Sage Publication.
- Rosdarmi, Dasuki, Waluyo. (2015). *Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja*. Jurnal kesehatan masyarakat nasional Vol. 9, No. 3.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual Intelegence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2010). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suryoputro. (2007). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*. Jurnal kesehatan Makara, 10 (1) 29-40.
- Zohar, D dan Marshall. (2007). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berfikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Jakarta: Mizan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta